

Evaluasi Pendidikan Budaya dan Sosial Masyarakat di Gampong Meunasah Asan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh

Andika Saputra*, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon, Indonesia

ABSTRACT

Each educational institution employs planning and evaluation in its execution; thus, the education delivered must align with the societal and cultural ethos, as education and social culture share the closest nexus among communities. General education is imperative to nurture all facets of religious, cultural, and social education. Meunasah Asan village, situated in Lhoksukon district, plays a crucial role in imparting diverse teachings to its varied populace, tailored to their needs. Through field observations, cultural and social evaluations underscore the village's cohesive methodology across all domains. Collaborative efforts in communal activities, be it communal cleanup or religious gatherings, exemplify the village's unified approach. Consequently, cultural and social education must be upheld for posterity, ensuring the continuity of traditions and values for future generations and the preservation of religious sanctity.

ARTICLE HISTORY

Received 06/11/2023
Revised 21/11/2023
Accepted 25/11/2023
Published 30/11/2023

KEYWORDS

Educational planning; societal and cultural ethos; general education; communal activities; cultural and social preservation

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ tengkuandika555@gmail.com

PENDAHULUAN

Pentingnya meningkatkan pemahaman Islam secara menyeluruh dalam pendidikan saat ini menjadi fokus utama untuk memastikan kelancaran dan kesesuaian arah pendidikan (Arifin, [1991](#); Schunk et al., [2012](#)). Pendidikan agama dan budaya diintegrasikan dalam kerangka ilmu syariat Islam yang telah ditetapkan oleh otoritas setempat (Nursyarief, [2014](#)). Pendidikan dipahami sebagai proses warisan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Alim, [2006](#)). Budaya mencerminkan pola hidup individu dalam konteks yang lebih luas, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari untuk menarik perhatian dan respons dari lingkungan sekitarnya (Koentjaraningrat, [2000](#)).

Generasi muda masa kini merupakan harapan untuk kemajuan bangsa, baik dari segi finansial maupun keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pendidikan sosial mereka di masyarakat, mengingat tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai baik dan moral yang dihadapi, terutama dengan minimnya minat baca di kalangan anak muda (Ulwan, [2007](#)). Padahal, membaca adalah salah satu cara utama untuk memperoleh pengetahuan yang luas, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat sosialisasi yang tinggi juga dapat menghasilkan minat yang kuat dalam meningkatkan kualitas berpikir, yang pada gilirannya dapat membawa perubahan dalam pola pikir ekonomi menuju arah yang lebih kokoh (Hapsari, [2019](#); Tarigan, [2008](#)).

Meunasah Asa terletak di sebelah barat kota Lhoksukon, ketika dilihat dari arah Banda Aceh. Gampong ini mempertahankan tradisi dan budaya yang kental, baik secara individu maupun secara kolektif, dalam pelaksanaan pendidikan berbudaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Meunasah Asa bahkan merupakan wilayah yang dijalin oleh kemitraan dengan kampus STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon, untuk mengubah pendidikan dan memperkuat karakter pemuda-pemudi.

Budaya, baik dalam bentuk kebiasaan yang baik maupun buruk, memainkan peran penting dalam interaksi individu dengan lingkungan sosial mereka (Marijan, [2012](#)). Namun, banyak orang yang keliru dalam menginterpretasikan dan mengadaptasi budaya klasik atau modern, sering kali melampaui batas yang ditetapkan oleh prinsip-prinsip syariat Islam (Fakihuddin, [2018](#)). Oleh karena itu, para mahasiswa dan santri memiliki tanggung jawab utama dalam menyebarkan pendidikan agama, budaya, dan adat yang berlaku di masyarakat Islam (Baal, [1988](#)). Penting bagi pemerintah dan para pemimpin negara untuk memahami bahwa budaya dan adat dapat memengaruhi karakter generasi muda, terutama karena banyak dari mereka cenderung menghabiskan waktu di warung kopi daripada di tempat-tempat pengajian keagamaan. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam mengatasi

kebutuhan remaja masa kini juga bergantung pada peran orang tua. Budaya dalam perspektif Islam adalah fondasi dari peradaban yang meneguhkan nilai-nilai esensial dalam pengembangan masyarakat Islam (Ihroni, [1987](#)).

METODE

Adapun yang menjadi metode penelitian dalam tulisan ini adalah. Metode kualitatif menurut Moleong, kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, [2021](#)). Selain itu, Hadi dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa kualitatif adalah teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis (Margono, [2010](#)). Selanjutnya, menurut Sukmadinata, deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena alam atau rekayasa manusia (Sukmadinata, [2009](#)). Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lain (Best, [1982](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam adalah agama yang memiliki cakupan yang sangat luas, yang membuatnya bersifat fleksibel (Patel, [2018](#)). Agama ini tidak membebani pemeluknya, sehingga memberikan kebebasan bagi individu untuk menentukan prinsip hidup mereka sendiri dan mengembangkan kepribadian mereka tanpa paksaan, dengan menekankan pada kebebasan dan kecerdasan individu agar pilihan yang dibuat tidak menimbulkan kesalahan terhadap orang lain (Rahman, [1975](#)). Demikian pula, dalam konteks budaya Islam, kebebasan untuk mengikuti budaya diberikan selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat yang benar, sebagaimana diatur dalam peraturan Provinsi Aceh Nomor 10 Tahun 2008 tentang pengembangan kebudayaan dan kesenian yang berakar pada nilai-nilai Islam yang sakral. Oleh karena itu, walaupun budaya dapat dilestarikan sesuai dengan peraturan, nilai-nilai Islam harus tetap menjadi landasan yang jelas dalam budaya tersebut.

Dalam pengembangan pendidikan, pendekatan bimbingan dan konseling harus diterapkan untuk memastikan bahwa pembelajaran sesuai dengan karakteristik individu yang belajar. Kebudayaan juga harus mencakup unsur pembinaan dan konseling untuk menghindari kesalahan dan pemahaman yang keliru terhadap Islam. Kebutuhan manusia dalam mencapai kebaikan dan ketertiban dalam setiap agama harus dijaga, sambil tetap memperhatikan pengawasan agama Islam (Suharto, [2017](#)).

Pandangan sosiologi memiliki implikasi penting dalam pertumbuhan individu dalam masyarakat, termasuk dalam konteks pendidikan. Sosiologi memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan lingkungan sosial dan peradaban manusia, sehingga penting bagi mereka yang tertarik untuk melakukan analisis kritis terhadap fenomena sosial untuk memastikan dampak positifnya dalam kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan pandangan agama yang dianut oleh mayoritas umat manusia. Dalam perkembangan pendidikan masyarakat, pendidikan sosial yang dipahami dan diterapkan dengan baik akan memberikan hasil yang berkualitas, yang dapat membantu individu dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Budaya dan Sosial Masyarakat

Sosiologi Pendidikan adalah cabang ilmu yang mengkaji berbagai aspek pendidikan, termasuk struktur, dinamika, tantangan, serta dimensi-dimensi lainnya melalui pendekatan sosiologis yang mendalam (Soekanto, [2006](#)). Pentingnya nilai-nilai budaya dan sosial yang tinggi ini harus ditegakkan di era modernisasi saat ini, mengingat banyaknya individu yang kurang memahami etika bergaul dan bersosialisasi dengan baik. Oleh karena itu, perhatian menyeluruh dari pemerintah hingga tingkat daerah sangatlah penting, terutama bagi kalangan intelektual.

Sosiologi pendidikan memfokuskan pada interaksi sosial individu sepanjang siklus kehidupan mereka, mulai dari keluarga, masa sekolah, hingga dewasa, serta kondisi sosial dan budaya di lingkungan tempat tinggal atau tumbuh kembangnya (Nottingham, [1985](#)). Untuk membangun hubungan yang baik dengan individu dan masyarakat, beragam pendekatan diperlukan agar interaksi berjalan lancar. Beberapa pendekatan dari perspektif sosiologis yang bisa digunakan dalam menganalisis masalah pendidikan (Ritzer & Goodman, [2011](#)). Pendidikan harus dibangun sejak dini, bahkan di tingkat sekolah dasar, untuk membentuk kemampuan berinteraksi yang baik dalam masyarakat, dengan memegang teguh nilai-nilai yang dipelajari di bangku sekolah. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk membiasakan diri berinteraksi dengan baik sejak usia dini.

Pendekatan Individu Masyarakat

Individu merupakan elemen yang membentuk kelompok atau masyarakat. Pendekatan individu memerhatikan aspek individu secara komprehensif, termasuk kepribadian, kecerdasan, psikologi, dan keterampilan psikomotorik. Untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat, penting untuk memperhatikan aspek-aspek kehidupan individu yang menjadi konstituen masyarakat tersebut. Dengan memahami perilaku, pemikiran, perasaan, kemampuan, tindakan, sikap, dan karakteristik individu, kita dapat lebih memahami kelompok atau masyarakat secara keseluruhan.

Pendekatan yang digunakan dalam interaksi sosial berperan penting dalam membentuk karakter dan kemartabatan anak bangsa secara holistik. Untuk memastikan bahwa setiap aspek kehidupan individu berkembang secara optimal, diperlukan perhatian khusus dari pemerintah setempat. Dengan demikian, penting bagi pemerintah yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan umum untuk memimpin transformasi masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek perilaku dan peradaban. Kesalahpahaman dan kurangnya pemahaman tentang sosiologi seringkali menjadi penyebab terjadinya konflik sosial. Dalam pendekatan individual, fokus utamanya adalah pada perilaku individu.

Setidaknya ada dua faktor yang memengaruhi pendekatan individu, yaitu faktor internal (biologis) dan faktor eksternal (lingkungan fisik dan sosial). Faktor-faktor sosial dan ekonomi sering memengaruhi dinamika masyarakat, di mana kepentingan individu atau kelompok tertentu dapat mendominasi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kebijakan publik, yang mengakibatkan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan dalam segala aspek kehidupan, baik secara ekonomi maupun lingkungan. Faktor internal meliputi faktor-faktor biologis dan psikologis sebagai berikut:

Faktor Biologis pada Tingkah Laku Manusia

Faktor biologis memainkan peran penting dalam segala aktivitas manusia, yang seringkali berinteraksi dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Menurut Wilson, perilaku sosial manusia dipengaruhi oleh aturan-aturan yang sudah terprogram secara genetik dalam jiwa manusia. Kehadiran pengaruh biologis terhadap perilaku manusia sangatlah penting, seperti tercermin dalam dua hal berikut ini.

Masa kini menjadi era yang menantang dalam menentukan arah pendidikan anak-anak, terutama dengan minimnya dukungan sosial dari pemerintah. Situasi ini mendorong kita untuk menciptakan gagasan-gagasan baru guna merangsang perubahan sosial yang lebih baik bagi generasi muda. Oleh karena itu, perubahan dalam etika dan bahasa menjadi prioritas bagi negara dalam memajukan pendidikan mental dan sosial anak-anak di tengah masyarakat. Sudah diakui secara luas bahwa ada beberapa perilaku yang mendasar dalam diri manusia, tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi, hal ini harus dipertimbangkan dengan seksama sebelum dijadikan dasar dalam kehidupan. Selain itu, motif biologis juga menjadi faktor penting yang mendorong perilaku manusia, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, istirahat, kebutuhan seksual, dan kebutuhan akan perlindungan diri dari bahaya.

Perbedaan mendasar antara faktor biologis dan psikologis dalam perilaku manusia adalah bahwa faktor biologis melihat manusia sebagai organisme yang bersifat sederhana dan murni, sementara faktor psikologis melihat manusia sebagai organisme yang cerdas dan memiliki kecerdasan. Namun, tantangan terbesar dalam bidang biologi adalah untuk menemukan mana dari elemen perilaku yang dapat diwariskan secara biologis dan mana yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Selain itu, apakah elemen-elemen perilaku yang diwariskan ini dapat diubah atau tidak, dan jika dapat diubah, sejauh mana perubahan tersebut dapat terjadi, masih menjadi pertanyaan yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Faktor Psikologis pada Tingkah Laku Manusia

Terdapat tujuh komponen yang dapat diklasifikasikan dalam konteks ini. Pertama, komponen Afektif, yang merupakan dimensi emosional dari faktor sosiopsikologis, menjadi fokus utama karena keterkaitannya yang erat dengan diskusi sebelum dan sesudahnya. Kedua, komponen Kognitif, yang merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan pengetahuan manusia dan aktivitas yang dilakukannya. Ketiga, komponen Konatif, yang merupakan dimensi volisional yang berkaitan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak yang jelas dan dapat

disimpulkan dari pemikiran yang rasional. Selanjutnya, perbedaan antara faktor psikologis dan biologis tidaklah begitu ekstrem dan statis, karena berkaitan dengan dampak psikologi pada faktor biologis yang mendasari. Lebih jauh, penelitian ilmiah menunjukkan bahwa hubungan antara psikologi dan biologi bersifat timbal balik, saling melengkapi, yang tercermin dalam penelitian psikologi tentang konsep insting. Dalam pendekatan individu, fokus utamanya adalah pada faktor-faktor biologis dan psikologis yang menentukan perilaku seseorang, sementara lingkungan fisik dan sosial dianggap sebagai faktor sekunder. Dalam konteks ini, para ahli pendidikan Islam telah memperdebatkan banyak kejanggalan yang dihadapi manusia, baik secara umum maupun individual, dalam konteks kehidupan masyarakat yang beragam.

Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial merupakan pendekatan yang mempertimbangkan pengaruh lingkungan tempat individu tinggal terhadap perkembangannya, baik secara aktif maupun objektif. Pada dasarnya, pendekatan sosial menitikberatkan pada masyarakat yang terdiri dari berbagai lembaga dan kelompok dengan aktivitasnya masing-masing. Secara spesifik, pendekatan sosial membahas berbagai aspek atau komponen kebudayaan manusia, seperti keluarga, tradisi, adat istiadat, moralitas, dan norma sosial. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, menjadi landasan utama dalam pendidikan individu untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama dan bangsa. Peran orang tua dalam memberikan dan mengajarkan ilmu pendidikan sangatlah penting, karena mereka adalah guru yang tak pernah lelah dalam membimbing anak-anak menuju pemahaman dan pikiran yang matang dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagai generasi yang meneruskan perjuangan bangsa dan agama, kita perlu mengambil pelajaran dari kesungguhan para ulama dalam merebut kemerdekaan dari penjajah Jepang dan Belanda. Memahami sosiologi pendidikan dengan baik akan memungkinkan kita untuk mencurahkan segala potensi yang kita miliki dalam menjaga diri sendiri, menghormati orang tua, dan pada akhirnya menjaga keutuhan bangsa dan keutamaan agama. Oleh karena itu, pendidikan harus disampaikan dengan baik kepada seluruh umat dan masyarakat, dengan memperhatikan konstruksi yang tepat. Perilaku individu dapat dipahami melalui pemahaman tentang perilaku masyarakatnya. Misalnya, proses kelahiran dan kematian diatur oleh masyarakat, dimulai dari bantuan bidan atau dukun bayi hingga upacara pemakaman. Upacara-upacara ini, yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, membentuk tata krama dan nilai-nilai yang diajarkan kepada individu sejak kecil.

Masyarakat Meunasah Asan, khususnya, mendapatkan perhatian khusus dari kepala desa, sehingga pembinaannya dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Tingkat ketaatan dan kepatuhan masyarakat terhadap pimpinannya membuat proses pembinaan menjadi lebih mudah. Dari pengamatan kami, masyarakat Meunasah Asan telah menunjukkan komitmen yang luar biasa dalam mengembangkan diri dan anak-anaknya agar menjadi individu yang bermanfaat bagi agama dan negara di masa depan.

Di Desa Meunasah Asan, terdapat beberapa lembaga pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Secara garis besar, masyarakat ini mengalami kemajuan yang signifikan dalam bidang pendidikan, yang dianggap sangat penting bagi umat, terutama masyarakat Meunasah Asan di Lhoksukon, Aceh Utara. Bidang pendidikan ini melengkapi pengetahuan agama dan praktik sehari-hari, seperti tata cara makan, minum, berpakaian, dan sebagainya. Pendekatan ini menitikberatkan pada masyarakat dengan berbagai lembaga, kelompok, organisasi, dan aktivitasnya. Secara konkret, pendekatan sosial ini membahas aspek-aspek atau komponen kebudayaan manusia, seperti keluarga, tradisi, adat istiadat, dan sebagainya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dianggap sebagai produk bersama merupakan milik bersama atau milik masyarakat. Kelompok masyarakat menjadi gejala primer, sementara individu hanya merupakan gejala sekunder.

Meskipun pendekatan sosial memiliki prinsip-prinsip yang tak terbantahkan, namun secara ekstrem dan absolut, pendekatan ini memiliki kelemahan. Hal ini karena meskipun tata cara hidup masyarakat sangat homogen dan kuat, tetap saja terdapat perilaku individualitas pada anggota masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki watak dan kepribadian yang berbeda. Bahkan, dalam beberapa kasus, keseragaman tingkah laku dalam masyarakat dianggap sebagai pembatasan terhadap kreativitas individu. Sebab pada dasarnya, pola tingkah laku individu manusia selalu memiliki sifat kreatif dan dinamis.

Pendekatan Interaksi

Pendekatan yang dilakukan oleh tokoh agama dan budaya terhadap masyarakat Meunasah Asan dimulai dengan pembentukan karakter dan pendidikan moral yang lebih erat, bertujuan untuk menciptakan kekompakan maksimal dalam masyarakat. Melalui interaksi dan pendekatan yang telah dilakukan selama ini oleh kepala kampung, ketua adat, dan tokoh masyarakat lainnya, masyarakat Meunasah Asan telah menjadi mandiri dalam beragama dan berbudaya. Data lapangan menunjukkan bahwa masyarakat ini telah dominan dalam kecamatan Lhoksukon, Aceh Utara. Sebagai langkah selanjutnya, ketua kampung menekankan kepada seluruh masyarakat pentingnya mempertahankan budaya dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, agar desa ini dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dan meningkatkan kesejahteraan bersama melalui pembinaan pendidikan agama dan umum untuk generasi masa depan.

Untuk memudahkan pendekatan dan interaksi, perlu dibangun sebelumnya sebelum merencanakan program agar penerapannya lebih matang dan dapat dipercaya secara publik. Pendidikan dan interaksi akan menemukan jalannya sendiri dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, pendekatan kebudayaan yang berlandaskan agama adalah wujud dari cinta terhadap sosial dan budaya di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang kental dengan nuansa keislaman dan memiliki keberwibawaan keagamaan, khususnya di Aceh.

Pendekatan interaksi memperhatikan pola hubungan antara individu dalam lingkungannya. Faktor individu dan sosial saling mempengaruhi dalam hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat. Interaksi terjadi tanpa ketentuan yang jelas untuk saling membentuk. Oleh karena itu, diperlukan kedekatan nilai emosional yang baik dalam kualitas dan kuantitas pemikiran manusia agar menjadi ruang lingkup yang berkembang secara berkesinambungan, baik melalui interaksi langsung maupun pendekatan lainnya.

Pendekatan individu memberikan dasar bagi keberadaan individualitas watak dan kepribadian individu, sementara pendekatan sosial, terutama melalui studi sosiologinya, memberikan landasan bagi perkembangan watak dan kepribadian individu dalam konteks interaksi dengan individu lain, masyarakat, maupun negara. Studi sosiologi menegaskan bahwa setiap individu dilahirkan dan dibesarkan oleh masyarakat, dan dalam kehidupannya, individu selalu mengidentifikasi dirinya dengan pola tingkah laku dan budaya masyarakat.

Perpaduan antara pendekatan individu dan pendekatan sosial, atau yang dikenal sebagai Sosiopedagogik, merupakan studi tentang interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Wilayah studinya mencakup interaksi antara individu, interaksi dengan individu lain, kelompok sosial, pola tingkah laku, dan kebudayaannya. Kesimpulan dari pendekatan ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku manusia, kita harus melihatnya dari perspektif individu maupun masyarakatnya. Situasi interaksi adalah situasi hubungan sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia secara inheren terlibat dalam proses pembentukan masyarakat dan budaya, dan proses ini tidak akan pernah berakhir. Ada beberapa macam interaksi sosial:

1. Dilihat dari sudut pandang subyeknya, terdapat tiga macam interaksi sosial, yaitu interaksi antara orang atau perorangan, antara orang dengan kelompoknya, dan antar kelompok.
2. Dilihat dari segi cara, ada dua macam interaksi sosial, yaitu interaksi langsung (*Direct Interaction*), seperti dalam bentuk interaksi fisik seperti berkelahi, dan interaksi simbolik (*Symbolic Interaction*), yang melibatkan penggunaan bahasa (lisan/tertulis) dan simbol-simbol lain (isyarat) dan lain sebagainya.

Dari pandangan tersebut, kerja sama sangat terjalin dalam masyarakat, mulai dari kekompakan dalam mempelajari ilmu agama hingga partisipasi dalam kegiatan sosial seperti salat berjamaah. Seluruh masyarakat ikut serta dalam pengajian rutin dan pendidikan budaya sosial yang terstruktur berdasarkan agenda yang diadakan oleh pemerintah daerah. Oleh karena itu, aspek sosial dan budaya tidak bisa dipisahkan, karena pemerintahan bersumber dari masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan kita dalam membangun negara yang baik, sesuai dengan kualitas umat dan bangsa.

Manajemen Masyarakat

Ada beberapa hal yang menimbulkan kejanggalan dalam masyarakat, karena kebanyakan dari kita yang tinggal di dalamnya belum memiliki kapasitas pembelajaran yang memadai untuk menghadapi masa depan. Perubahan pola pikir yang cerdas menuju kedewasaan yang lebih matang dan sesuai dengan nilai-nilai adat yang mengutamakan

harmoni seringkali belum tercapai. Terkadang, manusia tidak sepenuhnya memahami bagaimana menyampaikan hal-hal yang baik secara tepat dan positif dalam setiap interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, pembahasan ini disampaikan dengan hati-hati sebagai solusi untuk mengatasi berbagai kompleksitas dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk yang cerdas dan sempurna menurut ciptaan Allah, kita seharusnya dapat menghadapi setiap masalah dengan akal yang menjadi dasar dari ilmu pengetahuan, baik secara aktif maupun kreatif dalam mencari solusi yang bijak. Pendidikan akal menjadi prioritas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah secara produktif dan menghindari konflik yang tidak perlu dalam kehidupan berkelompok. Beberapa poin penting dalam menyelesaikan masalah meliputi:

- 1) Pengetahuan Agama.
- 2) Kemampuan dalam memahami masalah dengan bijak.
- 3) Kesiediaan untuk mendengarkan penjelasan dari berbagai pihak.
- 4) Disiplin dalam berperilaku.
- 5) Mengutamakan prinsip keadilan.
- 6) Menunjukkan kelemahan dengan lemah lembut.

KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan uraian penyelesaian masalah manajemen konflik yang berlandaskan keagamaan, dapat disimpulkan bahwa kebijaksanaan dalam menyampaikan hak-hak sesuai dengan budaya masing-masing menjadi prioritas utama. Keterlibatan masyarakat Meunasah Asan yang taat beragama dalam mematuhi nilai-nilai adat dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama telah memberikan kontribusi penting dalam menjaga harmoni sosial dan keberlangsungan budaya lokal. Kombinasi antara pemahaman akan nilai-nilai keagamaan dan budaya setempat telah membantu menciptakan sebuah lingkungan yang cerdas dan bijaksana dalam menangani berbagai kompleksitas yang dihadapi, sehingga masyarakat dapat mengambil sikap yang tepat dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam bermasyarakat.

REFERENSI

- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Bumi Aksara.
- Baal, J. Van. (1988). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Gramedia.
- Best, J. W. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Fakihuddin, L. (2018). Relasi Antara Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak. *SeBaSa*, 1(2), 89–95. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1037>
- Hapsari, E. D. (2019). Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 10–24. <https://doi.org/10.23960/aksara/v20i1.pp10-24>
- Ihroni, T. O. (1987). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Marijan, K. (2012). *Album Budaya: Direktori Museum Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nottingham, E. K. (1985). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (A. M. Naharong, Trans.). Rajawali Press.
- Nursyarief, A. (2014). Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 256–271. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a8>
- Patel, Y. (2018). What Is Islam? *The Journal of Religion*, 98(1), 114–120. <https://doi.org/10.1086/694593>
- Rahman, F. (1975). *Islam*. University Chicago Press.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Nurhadi, Ed.; Cetakan ke). Kreasi Wacana.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan-Teori, Penelitian, dan Aplikasinya* (E. Tjo, Trans.). Indeks.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Kemampuan Berbahasa*. Angkasa.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Amani.